

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecelakaan dan gangguan kesehatan dapat terjadi di mana-mana. Namun kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan di tempat kerja dapat mengganggu produktivitas perusahaan dan sebagai dampaknya dapat mengganggu produktivitas nasional. Oleh sebab itu kesadaran terhadap pencegahan terhadap terjadinya kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan di tempat kerja harus ditanamkan sedini mungkin kepada para siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Demikian pula kepedulian terhadap upaya pencegahan terhadap terjadinya kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja perlu dibina sejak di bangku SMK, bukan hanya dalam bentuk pelajaran teori tetapi harus pula dipraktikkan di sekolah terutama pada saat melakukan praktik baik di bengkel, di labolatorium, maupun di lingkungan sekolah. Kesadaran terhadap pencegahan kecelakaan dan gangguan kesehatan di tempat kerja harus dimiliki para siswa sebelum mereka melakukan Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat mata diklat OPKR-10-016B tentang “Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja” dengan tujuan membekali para siswa dengan kecakapan pencegahan dan pemberian pertolongan pertama dalam kecelakaan (PPPK).

Dalam pelaksanaan (proses pembelajaran) di SMK Bandung Selatan 1 kota Bandung dimana penelitian ini diselenggarakan, prestasi belajar siswa dalam

mata diklat OPKR-10-016B seperti ditunjukkan pada tabel 1.1 tampaknya kurang berhasil; hal tersebut ditandai dengan jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari 7 (tujuh) atau nilai bermutu C mencapai 90% atau lebih.

Tabel 1.1 Presentasi Nilai Ujian Akhir Semester

No.	Rentang Nilai	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa		Presentase (%)		%total '06-'07
			2006	2007	2006	2007	
1	9,00 – 10,00	A	0	0	0.00	0.00	0.00
2	8,00 – 8,99	B	2	1	6.67	3.57	5.12
3	7,00 – 7,99	C	1	1	3.33	3.57	3.45
4	< 7,00	D	27	26	90.00	92.86	91.43
JUMLAH			30	28	100.00	100.00	100.00

Sumber : SMK Bandung Selatan I Tahun Ajaran 2005/2006 s.d. 2007/2008

Tabel 1.2 memperlihatkan ketentuan penilaian di SMK Bandung Selatan I

Kota Bandung pada kurikulum program produktif sebagai berikut:

Tabel 1.2 Standar Penilaian Hasil Belajar Siswa

Produktif	Huruf (Predikat)
9,00 - 10,00	A (Lulus amat baik)
8,00 - 8,99	B (Lulus Baik)
7,00 - 7,99	C (Lulus Cukup)
0,00 - 6,99	D (Belum Lulus)

Sumber : SMKN Bandung Selatan I Kota Bandung

Mengingat mata diklat OPKR10-016B sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa sebelum melaksanakan Prakerin, maka hasil belajar yang ditunjukkan pada tabel 1.1 tersebut perlu diperbaiki dengan mencari model pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak positif baik bagi para siswa maupun para guru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan pada saat guru memberikan pelajaran OPKR-10-016B, ternyata guru melakukannya dengan model ceramah tanpa disertai diskusi dan peragaan, sedangkan pada saat praktek di bengkel, para siswa tidak menggunakan alat keselamatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa belum memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya pencegahan kecelakaan di tempat kerja. Mengingat mata diklat OPKR-10-016B (Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja) merupakan bekal untuk memasuki dunia kerja, maka penulis memandang perlu untuk mencari model pembelajaran alternatif yang lebih efektif daripada model ceramah.

Melalui studi literatur, upaya untuk meningkatkan kepedulian dan kerjasama antar para siswa saat pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menerapkan model *Cooperative learning* (R.I. Arend: *Learning to Teach*, Chapter 10).

Cooperative learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Model pembelajaran ini menekankan kepada pemikiran dan sikap demokratis, pembelajaran aktif, kerjasama, dan tanggungjawab bagi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang.

Pada dasarnya ada empat jenis *cooperative learning* yang biasanya digunakan, yaitu *Student Team Achievement Divisions* (STAD), *Jigsaw*, *Team Accelerated Instruction* (TAI) dan *Number Heads Together* (NHT).

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin yang dapat dikatakan model pembelajaran dengan pendekatan yang lebih sederhana dan paling banyak digunakan. Guru memberikan materi baru kepada siswanya setiap minggunya, baik secara lisan ataupun teks.

Siswa dikelompokkan dan memiliki empat sampai lima orang di setiap kelompoknya, dengan karakter yang relatif homogen baik itu jenis kelamin, ras, sampai tingkat kecerdasannya. Setiap anggotanya menggunakan lembar kerja, atau perlengkapan belajar lainnya untuk menguasai materi kemudian saling membantu satu dengan yang lainnya untuk menguasai materi tersebut dengan cara tutoring, tanya jawab, atau diskusi. Setiap individu akan diberikan tes satu atau dua kali dalam seminggu. Tes ini akan dinilai dan setiap siswa diberi “perkembangan nilai”. Nilai ini bukan didasarkan pada nilai absolut, melainkan nilai rata-rata dari peningkatan siswa dalam proses belajarnya.

JIGSAW dikembangkan oleh Elliot Aronson, dalam kelompoknya terdiri dari lima sampai enam anggota yang heterogen. Siswa diberikan materi berupa teks, dan setiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari materi tersebut. Dalam model ini, para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran

individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Number Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran koperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran koperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993. Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari beberapa tipe pembelajaran koperatif terdapat beberapa perbedaan antara satu sama lain, penulis mengambil model pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dalam penelitian ini dengan beberapa alasan. Jika dilihat dari beberapa aspek model pembelajaran koperatif tipe Jigsaw ini memiliki karakteristik seperti digambarkan pada tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 1.3. Karakteristik *cooperative learning* tipe Jigsaw

ASPEK	JIGSAW
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana
Tujuan Sosial	Kerja kelompok kerja sama
Struktur Tim	Kelompok belajar heterogebe 5-6 orang menggunakan pola kelompok “asal” dan kelompok “ahli”
Pemilihan Topik Pelajaran	Biasanya oleh guru
Tugas Utama	Siswa mempelajari materi dalam kelompok “ahli” kemudian membantu anggota kelompok “asal” untuk mempelajari materinya.
Penilaian	Bervariasi, dapat berupa tes mingguan
Pengakuan	Publikasi lain

Penelitian ini diselenggarakan untuk memperoleh jawaban apakah model pembelajaran yang akan diterapkan akan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa, maka penelitian ini diarahkan dengan perumusan masalah: “Pengaruh Model *Cooperative learning* Teknik Jigsaw Pada Pembelajaran Mata Diklat OPKR-10-16B (Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja) Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa”.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini terdapat tiga variabel operasional, yaitu penggunaan Model *Cooperative learning* teknik Jigsaw, minat belajar siswa, dan prestasi belajar siswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan seberapa besar pengaruh model belajar yang diterapkan pada *Cooperative learning* teknik Jigsaw terhadap peningkatan minat dan prestasi belajarnya. Dengan mengetahui besarnya pengaruh model tersebut, akan diambil beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh SMK Bandung Selatan I.

Ditinjau dari konteks yang lebih luas, jawaban atas permasalahan tersebut merupakan masukan yang sangat bermanfaat bagi SMK, sekurang-kurangnya sebagai indikator untuk menunjang pengembangan kurikulum SMK. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pokok permasalahan ini, akan diuraikan lebih lanjut dalam paragraf-paragraf berikut.

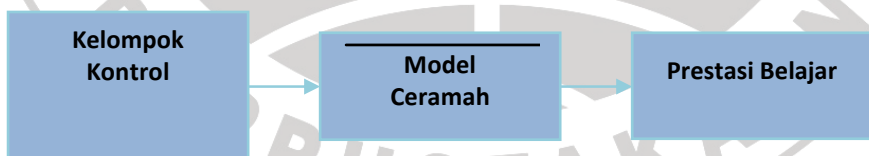
1.3. Paradigma Penelitian

Pokok permasalahan pada perumusan masalah menunjukkan adanya beberapa masalah yang perlu dikaji agar lingkup penelitian menjadi lebih jelas. Pengkajian itu akan didasarkan pada paradigma yang dilukiskan pada gambar berikut.

➤ Paradigma Kelompok Eksperimen



➤ Paradigma Kelompok Kontrol



Paradigma penelitian tersebut di atas dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok eksperimen dimana kelompok tersebut adalah sekumpulan siswa (kelas) yang diberi perlakuan dalam proses pembelajarannya dengan menerapkan model *cooperative learning* teknik Jigsaw oleh peneliti dan guru mata diklat yang bersangkutan. Kedua adalah kelompok Kontrol, dimana

kelompok tersebut adalah sekumpulan siswa (kelas) yang tidak diberi perlakuan dalam proses pembelajarannya atau proses belajarnya seperti proses yang seperti biasa dilaksanakan. Dengan demikian akan terlihat perbedaan minat dan prestasi siswa yang diberikan perlakuan proses belajar dengan model yang berbeda.

1.4. Analisis Masalah dan Definisi-Definisi Operasional

Dengan batasan yang ditetapkan berdasarkan paradigma penelitian itu, sekurang-kurangnya ada tiga sub masalah yang memerlukan penjelasan dalam penelitian ini, yakni; Pertama, bagaimana rata-rata prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran, antara kelas yang menggunakan model *cooperative learning* dan kelas yang menggunakan model ceramah. Kedua, berapa besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh model *cooperative learning* teknik Jigsaw yang diterapkan terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Ketiga, untuk mengetahui bagaimana minat yang ditimbulkan siswa terhadap penerapan model *cooperative learning*.

Submasalah pertama akan membahas tentang perbedaan-perbedaan antara hasil pembelajaran terhadap siswa yang diberikan perlakuan proses pembelajaran yang berbeda. Submasalah kedua akan mengungkapkan seberapa besar model *cooperative learning* dapat berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Sedangkan submasalah yang ketiga akan mengungkapkan mengenai respons siswa terhadap proses pembelajaran dengan model *cooperative learning* teknik Jigsaw, apakah responnya positif atau negatif.

Untuk keperluan analisis, besar pengaruh model *cooperative learning* teknik Jigsaw terhadap kedua variabel (minat dan prestasi belajar) ini akan dirinci

kedalam hubungan pengaruh secara statistika yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis.

1.4.1. Prestasi Belajar Siswa Dengan Model Belajar Ceramah Dan *Cooperative learning*.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasinya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapaun prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang telah dilakukan dan merupakan hasil dari proses belajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan model ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran kejuruan. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan model konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran yang berbeda akan memberikan hasil atau prestasi belajar siswa yang berbeda pula.

1.4.2. Pengaruh Model *Cooperative learning* Teknik Jigsaw Yang Diterapkan Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Siswa.

Jika melihat secara mendalam mengenai kondisi dunia pendidikan kita saat ini, salah satu contohnya adalah batas kelulusan minimal nilai Ujian Nasional, nilai ini sangatlah rendah. Dengan adanya permasalahan ini kita langsung memperhatikan betapa bertambahnya jumlah murid yang mengalami malas. Bahkan dari membaca media massa atau langsung melihat fakta yang menunjukkan adanya keruwetan dalam sekolah dan meningkatnya angka kenakalan pelajar.

Apa yang menyebabkan lambatnya peningkatan kualitas pendidikan ini? Lihatlah proses belajar mengajar di sekolah-sekolah, sistem pengajaran yang

diterapkan oleh guru kepada murid baru sampai pada taraf memberi bekal pengetahuan dan keterampilan sebatas sekedar tahu saja. Dalam sistem pengajaran ini jika kita lihat guru hanya sebatas memberi dan murid sekedar menerima saja.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Model pembelajaran *Cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Artikel Novi Emildadiany (2008:2) yang mengutip pernyataan (Johnson & Johnson, 1993) menyatakan bahwa yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “homo homini socius” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di

antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran koperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran koperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran koperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dalam artikel Novi Emildadiany (2008:3) yang mengutip pernyataan Anita Lie dalam bukunya "*Cooperative learning*", menerangkan bahwa model pembelajaran *Cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, Komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Perkembangan model-model dalam proses pembelajaran ini akan menimbulkan suasana dan pengalaman yang baru umumnya bagi dunia pendidikan khususnya bagi siswa. Dengan revolusi ini akan meningkatkan respons belajar yang berbeda dari siswa, dan dengan adanya strategi baru dalam

model pembelajaran ini yang dapat meningkatkan interaksi, komunikasi, dan kerjasama kelompok siswa ini setidaknya dapat mempengaruhi terhadap peningkatan minat dan prestasi siswa setelah menyelesaikan proses belajarnya.

1.4.3. Respons Siswa Terhadap Penerapan Model *Cooperative learning*.

Terbentuknya minat seseorang terhadap suatu objek tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Minat merupakan motif yang dipelajari dan mendorong individu bertindak sesuai dengan minatnya tersebut.

Setiap jenis minat berfungsi memenuhi kebutuhan, oleh karena itu makin kuat kebutuhan yang dipenuhi makin besar dan tahan lama minat yang timbul. Makin sering individu melakukan kegiatan-kegiatan dengan aktif, maka niatnya makin kuat. Sebaliknya minatnya akan menurun karena tidak disalurkan. Andi Mapiare (1983:61) mengemukakan bahwa: “..... dengan bertambahnya usia, proses kesukaan dan proses ketidak sukaan cenderung untuk menetap dan diperkuat, adanya kecenderungan minat-minat individu akan menjadi stabil sejalan dengan pertumbuhan individu yang semakin menua”.

Cara pembelajaran koperatif teknik Jigsaw, siswa dapat saling berdiskusi, berpikir, mengemukakan pendapat, menganalisis pendapat teman, sehingga aktivitas belajar dan kemampuan penalaran mereka akan terlatih secara terus menerus.

Berkenaan dengan pembelajaran koperatif, berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hasil positif yang diterangkan oleh Tjok Rai Partadjaja dan Made Sulastri (2007:68), yaitu Madden & Havin (1995)

menyimpulkan bahwa belajar kooperatif membuat anggota kelompok menjadi bersemangat belajar, selanjutnya Lundgren (1994) secara merinci menjelaskan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif, di antaranya: (1) pemahaman konsep lebih dalam, (2) motivasi belajar lebih tinggi, (3) hasil belajar siswa lebih tinggi.

Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai tingkat minat belajar siswa yang dihasilkan oleh proses belajar yang akan diterapkan melalui model *cooperative learning* teknik Jigsaw. Dalam pengukurannya, minat tersebut akan diteliti berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

1.4.4. Definisi-definisi Operasional

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, berikut ini dirumuskan beberapa pengertian dan definisi-definisi operasional dari variabel-variabel penelitian.

a. Model *Cooperative learning*.

Slavin dalam Hariyanto (2000:17) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan sesama anggotanya”. *Cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara

terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002:14).

Model tersebut adalah model yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Model ini akan diterapkan kepada siswa kelompok eksperimen dalam proses pembelajarannya dengan langkah-langkah seperti yang dijabarkan pada bab II.

b. Minat Belajar Siswa

Slameto (2003:180) mengemukakan bahwa: “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeluruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya.

Istilah minat diartikan bermacam-macam oleh para ahli psikologi Karl. C. Garrison (1984:132) dalam Atin Rostini (1999:11) menerangkan minat sebagai berikut:

“ . . . something between which secure same desired goal, or is mean to an end which of value to the individual because of its driving force use fullness, pleasure, or general social and vocational significance”, artinya minat merupakan sesuatu yang memperkuat tujuan atau suatu maksud yang berharga bagi individu karena dorongan, kegunaannya, kesenangannya atau kepentingan dan pekerjaan ...”

Bernard (1952:203) menyebutkan bahwa: “Minat adalah dorongan diantara individu dan objek-objek, situasi, orang atau kegiatan”.

c. Prestasi Belajar Siswa

Nana Syaodih S (1983:124-125) mengemukakan pendapat sebagai berikut: “hasil belajar merupakan perilaku yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari

proses yang ditempuhnya, melalui sekolah maupun luar sekolah, yang bersifat kognitif maupun psikomotor yang disengaja”. Selain itu dijelaskan pula bahwa hasil belajar itu tercakup pada apa yang disebut prestasi belajar.

Bertitik tolak dari uraian di atas, setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan pada dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat dikelompokkan kedalam bentuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat diukur berdasarkan perilaku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Di lembaga-lembaga pendidikan formal, besar kecil atau tinggi rendahnya hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka-angka, dan tinggi rendahnya hasil belajar tersebut disebut dengan istilah prestasi belajar.

1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian ini ditujukan kepada siswa-siswa kelas X di SMK Bandung Selatan I tahun ajaran 2008/2009, dengan demikian penelitian ini bersifat kasuistik. Selain batasan-batasan yang diungkap dalam paradigma penelitian, diberikan pula batasan-batasan yang menyangkut variabel-variabel penelitian yang terdiri dari model *cooperative learning*, minat belajar siswa, dan prestasi belajar siswa.

1.5.1. Cooperative learning

Model pembelajaran *cooperative learning* yang biasa diterapkan pada proses pembelajaran ada beberapa macam, diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*), pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement*

Divisions), dan pembelajaran koperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization* atau *Team Accelarated Instruction*).

Model yang diterapkan pada penelitian ini adalah model *cooperative learning* teknik Jigsaw, karena model ini memiliki kelebihan diantara model-model pembelajaran koperatif yang lainnya, salah satu diantaranya adalah meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Selebihnya keunggulan teknik Jigsaw ini akan dibahas pada bab II secara detil.

1.5.2. Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa ini akan diukur dengan cara menggunakan kuesioner dalam bentuk beberapa pernyataan yang akan diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran *cooperative learning* diterapkan kepada mereka, kemudian dari kuesioner tersebut akan diberi penilaian sehingga dapat disimpulkan bagaimana tingkat minat siswa terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran koperatif tersebut, begitu juga dengan responnya terhadap mata diklatnya sendiri. Minat Belajar ini diukur berdasarkan indikator-indikator yang mempengaruhi minat, yang diantaranya adalah faktor internal (kebutuhan, keinginan, dan cita-cita) dan faktor eksternal (lingkungan, kesempatan, dan pengalaman).

1.5.3. Prestasi Belajar Siswa

Peningkatan minat belajar siswa ini diukur dengan cara menggunakan post-test yang akan dilakukan setelah siswa mendapatkan materi mata diklat OPKR-10-16B dengan model pembelajaran *cooperative learning* teknik Jigsaw,

kemudian dari hasil tes tersebut akan diberikan penilaian sehingga dapat disimpulkan bagaimana tingkat prestasi siswa pada mata diklat yang bersangkutan dengan menggunakan model yang diterapkan pada penelitian ini.

1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.6.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah pertama, untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa sebelum mengikuti pembelajaran, antara kelas yang menggunakan model *cooperative learning* Teknik Jigsaw dan kelas yang menggunakan model ceramah. Kedua, untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran, antara kelas yang menggunakan model *cooperative learning* Teknik Jigsaw dan kelas yang menggunakan metode ceramah. Ketiga, untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model *cooperative learning* Teknik Jigsaw.

1.6.2. Manfaat Penelitian

Sekurang-kurangnya ada tiga manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, diantaranya; Pertama, sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai *cooperative learning* sebagai pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Kedua, pembelajaran *cooperative learning* merupakan pengalaman baru bagi siswa sehingga diharapkan siswa dapat lebih tertarik untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Ketiga, sebagai sumbangan yang baik dan berguna bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan sekolahnya.

1.7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan laporan penelitian ini diawali dengan Bab I. Bab ini akan berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, paradigma masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Pemahaman masalah yang dikemukakan dalam tesis ini didasarkan pada landasan teori yang diuraikan dalam Bab II. Landasan teori tersebut akan digunakan sebagai dasar analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Selanjutnya pada Bab III akan mengemukakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian. Pada ini akan dijelaskan secara rinci mengenai tujuan penelitian, asumsi-asumsi, hipotesis penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan rancangan pengolahan data.

Kegiatan penelitian dan pengolahan data disajikan pada Bab IV. Dalam bab ini dijelaskan langkah-langkah persiapan yang bersifat administratif dan teknis, pelaksanaan penelitian meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi hasil pengolahan data.

Tesis ini ditutup dengan Bab V yang menyajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap Sekolah Menengah Kejuruan dan diakhiri dengan saran-saran.